



Tantangan Mahasiswa Perantauan Etnis Jawa Mempertahankan Identitas Budaya di Perguruan Bandung

Kivi 'Anni Rizqiyah¹, Mirna Nur Alia Abdullah², Muhammad Retsa Rizaldi³

Program Studi Pendidikan Sosiologi
Universitas Pendidikan Indonesia

Abstract

Received: 05 September 2025

Revised: 17 September 2025

Accepted: 28 September 2025

Banyak mahasiswa perantauan yang sering kali kesulitan dalam mempertahankan identitas budaya asli mereka di kalangan perguruan tinggi. Mempertahankan identitas budaya mereka di lingkungan baru menghadirkan sejumlah kesulitan bagi mahasiswa migran. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menyelidiki kesulitan yang dihadapi para migran etnis Jawa dalam mempertahankan identitas budaya mereka saat berkuliah di perguruan tinggi di Bandung. Mahasiswa etnis Jawa yang bermigrasi ke Bandung diwawancarai secara mendalam menggunakan metodologi studi kualitatif. Temuan studi menunjukkan bahwa mahasiswa yang bermigrasi menghadapi kesulitan seperti keterbatasan penggunaan bahasa daerah dan tekanan sosial untuk menyesuaikan diri dengan cara hidup setempat. Selain itu, masih adanya asumsi tertentu tentang kelompok etnis Jawa juga memengaruhi cara mereka melestarikan identitas budaya mereka. Meskipun demikian, beberapa Mahasiswa terus berupaya melestarikan budaya Jawa melalui komunikasi keluarga, keterlibatan dalam kelompok budaya, dan menegakkan tradisi dalam kehidupan sehari-hari. Studi ini sampai pada kesimpulan bahwa dengan bantuan lingkungan sosial dan teknik adaptasi yang adaptif. Mahasiswa yang tinggal jauh dari rumah masih dapat melestarikan identitas budaya mereka meskipun menghadapi sejumlah kendala.

Keywords: Mahasiswa perantauan, Tantangan Budaya, Perguruan tinggi Perkotaan

(*) Corresponding Author:

How to Cite: Rizqiyah, K., Abdullah, M., & Rizaldi, M. (2025). Tantangan Mahasiswa Perantauan Etnis Jawa Mempertahankan Identitas Budaya di Perguruan Bandung. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 11(10.D), 36-46. Retrieved from <https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/13047>.

PENDAHULUAN

Mobilitas mahasiswa dalam menempuh pendidikan tinggi merupakan fenomena yang umum terjadi di Indonesia (Rahayu & Marlyn Kipuw, 2024). Kota-kota besar seperti Bandung menjadi tujuan utama bagi mahasiswa dari berbagai daerah yang ingin melanjutkan studi di perguruan tinggi yang berkualitas. Berdasarkan *word university ranking* Bandung menjadi salah satu kota yang masuk ke dalam urutan tersebut (Detik.com, 2024). Keberagaman latar belakang budaya mahasiswa yang datang dari berbagai provinsi menciptakan dinamika sosial yang unik dalam lingkungan akademik (Razzaq et al., 2023). Selain menuntut ilmu, mahasiswa perantauan juga menghadapi tantangan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan baru yang memiliki budaya, nilai, norma sosial, serta kebiasaan yang berbeda dari daerah asal mereka (Khamis & Sun, 2024). Dalam proses ini,

mereka dihadapkan pada dilema antara beradaptasi dengan lingkungan baru atau tetap mempertahankan identitas budaya mereka.

Salah satu tantangan utama yang dihadapi mahasiswa perantauan adalah *gegar budaya* atau *culture shock*, yaitu perasaan disorientasi akibat perbedaan budaya antara daerah asal dan daerah tujuan (Pebrian Diandra et al., 2024). Fenomena ini terjadi karena mahasiswa harus beradaptasi dengan norma sosial, kebiasaan, pola komunikasi, dan cara berpikir yang berbeda dari yang biasa mereka alami di lingkungan asal. Bandung, sebagai kota pendidikan yang menjadi tujuan bagi ribuan mahasiswa dari berbagai daerah, menjadi contoh nyata bagaimana perbedaan budaya dapat mempengaruhi pengalaman mahasiswa dalam kehidupan akademik maupun sosial (Hasyim & Nur, 2022). Mahasiswa dari etnis Jawa, misalnya, sering kali dihadapkan pada tantangan untuk menyesuaikan diri dengan budaya Sunda yang dominan di Bandung, sementara mereka juga harus mempertahankan nilai-nilai budaya mereka sendiri (Hadawiah, 2019).

Proses adaptasi terhadap budaya baru tidak selalu berjalan dengan mudah dan sering kali melalui beberapa tahapan (Hadawiah, 2019). Pada tahap awal, mahasiswa cenderung merasa antusias dengan lingkungan baru dan memiliki rasa ingin tahu yang tinggi. Namun, seiring berjalannya waktu, mereka mulai menyadari perbedaan budaya yang ada, yang kemudian dapat menimbulkan kebingungan, kecemasan, bahkan stres akibat perasaan terasing atau terisolasi dari komunitas asal mereka (Via Ningrum & Intansari, 2023). Dalam banyak kasus, mahasiswa yang tidak dapat menyesuaikan diri dengan baik dapat mengalami kesulitan dalam interaksi sosial, menurunnya kepercayaan diri, hingga berkurangnya motivasi akademik. Oleh karena itu, memahami bagaimana mahasiswa perantauan, khususnya mahasiswa etnis Jawa, mengatasi *gegar budaya* dan menyesuaikan diri dengan lingkungan baru menjadi hal yang penting untuk diteliti (Pebrian Diandra et al., 2024).

Di era globalisasi, tantangan dalam mempertahankan identitas budaya semakin kompleks. Globalisasi tidak hanya mempercepat pertukaran informasi dan teknologi tetapi juga memperkenalkan nilai-nilai baru yang dapat menggantikan atau bahkan menghapus budaya lokal. Proses ini terjadi di hampir seluruh aspek kehidupan, termasuk dalam dunia akademik, di mana mahasiswa lebih mudah terpapar budaya asing melalui media sosial, gaya hidup modern, dan pola komunikasi global. Dalam konteks ini, identitas nasional dan budaya lokal menjadi semakin rentan terhadap pengaruh eksternal. Homogenisasi budaya, yang merupakan salah satu dampak negatif dari globalisasi, dapat menyebabkan berkurangnya praktik budaya tradisional di kalangan generasi muda (Alfiana & Najicha, 2022).

Mahasiswa perantauan yang berasal dari etnis Jawa di Bandung menghadapi tantangan besar dalam mempertahankan identitas budaya mereka di tengah dominasi budaya lokal dan pengaruh globalisasi. Sebagai salah satu suku terbesar di Indonesia, budaya Jawa memiliki sistem nilai, norma, serta tradisi yang kuat, seperti unggah-ungguh (kesopanan), penggunaan bahasa Jawa dalam komunikasi sehari-hari, dan berbagai ritual budaya yang masih dipraktikkan di daerah asal. Namun, ketika berada di lingkungan perantauan, mahasiswa Jawa sering kali merasa sulit untuk terus mempertahankan nilai-nilai budaya tersebut karena adanya perbedaan lingkungan sosial dan tekanan untuk beradaptasi dengan budaya

setempat. Selain itu, tekanan akademik dan tuntutan untuk berbaur dengan lingkungan sosial baru juga dapat menyebabkan mahasiswa mulai meninggalkan beberapa aspek budaya asal mereka demi kelancaran interaksi sosial dan akademik.

Dalam menghadapi tantangan ini, mahasiswa Jawa di Bandung mengembangkan berbagai strategi untuk mempertahankan identitas budaya mereka. Beberapa di antaranya adalah dengan bergabung dalam komunitas mahasiswa daerah yang dapat berfungsi sebagai wadah untuk mempertahankan budaya asal, menggunakan media sosial untuk tetap terhubung dengan komunitas budaya mereka, serta berpartisipasi dalam kegiatan budaya seperti pagelaran seni, diskusi budaya, atau organisasi mahasiswa berbasis daerah. Selain itu, peran keluarga dan komunitas asal juga menjadi faktor penting dalam membantu mahasiswa menjaga keterikatan dengan budaya mereka, meskipun mereka berada di lingkungan yang jauh dari tempat asal (Devita Marshellena & Nur Hidayat, 2019).

Dengan mempertimbangkan berbagai aspek tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis tantangan yang dihadapi mahasiswa perantauan, khususnya mahasiswa etnis Jawa, dalam mempertahankan identitas budaya mereka saat menempuh pendidikan di Bandung. Penelitian ini juga bertujuan untuk memahami faktor-faktor yang mempengaruhi proses adaptasi budaya mahasiswa serta mengeksplorasi strategi yang mereka gunakan untuk menjaga keterikatan dengan budaya asal mereka di tengah arus globalisasi. Melalui pemahaman yang lebih mendalam tentang fenomena ini, diharapkan penelitian ini dapat memberikan wawasan yang bermanfaat bagi akademisi, pembuat kebijakan, serta mahasiswa perantauan dalam mengembangkan kebijakan dan strategi yang mendukung keberagaman budaya di lingkungan pendidikan tinggi.

Pada akhirnya, mempertahankan identitas budaya di tengah arus globalisasi bukanlah hal yang mudah, tetapi juga bukan sesuatu yang mustahil. Dengan adanya kesadaran budaya, dukungan komunitas, serta strategi yang tepat, mahasiswa perantauan dapat tetap mempertahankan nilai-nilai budaya mereka tanpa harus mengorbankan proses adaptasi mereka dalam lingkungan akademik dan sosial yang baru. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi kontribusi dalam memahami dinamika sosial yang terjadi dalam lingkungan kampus multikultural serta memberikan wawasan mengenai pentingnya pelestarian budaya lokal dalam era modern.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode wawancara mendalam (*in-depth interview*). Informan dalam penelitian ini adalah mahasiswa perantau asal Jawa yang saat ini sedang menjalani studi di beberapa perguruan tinggi di Bandung. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur agar memungkinkan informan untuk menyampaikan pengalaman dan pandangannya secara lebih terbuka. Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara tematik untuk mengidentifikasi pola-pola umum terkait identitas budaya dan motivasi perantauan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kajian Literatur

1.1 Culture shock

Culture shock atau gegar budaya merupakan fenomena yang umum dialami oleh individu yang berpindah ke lingkungan baru dengan budaya yang berbeda. Mahasiswa perantauan, termasuk mereka yang berasal dari etnis Jawa dan berkuliah di Bandung, sering mengalami *culture shock* sebagai akibat dari perbedaan budaya, bahasa, serta pola interaksi sosial (Lumbantobing et al., 2023). Proses adaptasi yang mereka lalui dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk latar belakang budaya, kebiasaan, serta tingkat kesiapan individu dalam menghadapi perubahan (Wen et al., n.d.).

Culture shock terjadi karena adanya perbedaan signifikan antara budaya asal dan budaya di lingkungan baru. Salah satu faktor utama adalah bahasa dan dialek. Mahasiswa perantauan etnis Jawa yang terbiasa menggunakan bahasa Jawa di lingkungan asalnya perlu beradaptasi dengan bahasa Indonesia atau bahkan dialek Sunda saat berada di Bandung. Perbedaan ini dapat menimbulkan kebingungan dan kesulitan dalam komunikasi, terutama dalam interaksi sosial sehari-hari.

Selain itu, terdapat perbedaan dalam pola interaksi sosial. Budaya Jawa dikenal dengan tingkat kesopanannya yang tinggi serta penggunaan bahasa yang lebih halus dan berstruktur. Sementara itu, masyarakat di Bandung cenderung lebih spontan dan langsung dalam berkomunikasi. Perbedaan ini dapat menyebabkan mahasiswa perantauan merasa kurang nyaman atau bahkan mengalami kesulitan dalam memahami norma sosial di lingkungan barunya (Nursanti et al., 2024).

Mahasiswa perantauan yang mengalami *culture shock* sering kali merasakan berbagai dampak psikologis dan sosial, seperti perasaan cemas, kebingungan, keterasingan, dan kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan baru (Hiep, 2024). Mereka mungkin lebih memilih untuk berinteraksi dengan sesama mahasiswa dari daerah asalnya sebagai cara untuk mengurangi tekanan akibat perbedaan budaya. Hal ini dapat menyebabkan terbentuknya kelompok sosial yang lebih eksklusif dan membatasi interaksi dengan masyarakat lokal (Fadeke Adeola Atobatele et al., 2024).

Dalam beberapa kasus, *culture shock* juga berdampak pada kesejahteraan fisik dan mental. Mahasiswa yang mengalami stres akibat kesulitan adaptasi dapat mengalami gangguan kesehatan, seperti sulit tidur, kurang nafsu makan, atau penurunan motivasi akademik. Namun, seiring berjalannya waktu, individu yang mampu menghadapi tantangan ini akan mengalami perkembangan dalam adaptasi psikologis dan sosiologisnya (Wen et al., n.d.).

Adaptasi terhadap lingkungan baru merupakan proses bertahap yang melibatkan berbagai strategi. Beberapa mahasiswa perantauan dapat menyesuaikan diri dengan budaya baru melalui interaksi yang lebih aktif dengan masyarakat sekitar, belajar memahami norma sosial yang berlaku, serta meningkatkan keterampilan komunikasi dalam bahasa setempat (Hasyim & Nur, 2022).

Selain itu, dukungan sosial dari teman, komunitas mahasiswa, serta organisasi kampus juga berperan penting dalam membantu mahasiswa perantauan mengatasi *culture shock*. Dengan adanya lingkungan yang suportif, mahasiswa lebih mudah melewati fase ketidaknyamanan awal dan mulai merasa lebih nyaman di lingkungan barunya (Fadeke Adeola Atobatele et al., 2024).

Culture shock merupakan fenomena yang umum terjadi pada mahasiswa perantauan etnis Jawa yang berkuliah di Bandung. Perbedaan bahasa, pola interaksi sosial, serta norma budaya menjadi faktor utama yang menyebabkan tantangan

dalam proses adaptasi. Meskipun dampaknya bisa menimbulkan stres dan keterasingan, mahasiswa yang mampu beradaptasi dengan baik akan mengalami perkembangan positif dalam aspek sosial dan psikologisnya. Oleh karena itu, pemahaman tentang *culture shock* serta strategi adaptasi yang efektif sangat penting untuk mendukung kesejahteraan mahasiswa perantauan di lingkungan akademik yang baru (Razzaq et al., 2023).

1.2 Pengaruh Globalisasi dan Modernisasi

Globalisasi dan modernisasi telah membawa perubahan besar dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk budaya dan identitas sosial. Dalam konteks mahasiswa perantauan etnis Jawa yang menempuh pendidikan di kota besar seperti Bandung, mereka dihadapkan pada berbagai tantangan dalam mempertahankan identitas budaya mereka (Merung et al., 2024). Lingkungan perguruan tinggi yang multikultural serta pengaruh budaya global yang kuat dapat memengaruhi cara mereka berinteraksi dan mengekspresikan identitas etnisnya (Nurul Hikmah et al., 2023).

Sebagai sebuah fenomena sosial, globalisasi memungkinkan terjadinya interaksi lintas budaya yang semakin intensif, sehingga budaya lokal dapat berasimilasi atau bahkan tergerus oleh budaya dominan. Modernisasi juga membawa perubahan dalam gaya hidup, pola pikir, serta nilai-nilai sosial yang sering kali berbeda dengan tradisi dan norma yang telah lama dianut dalam budaya Jawa (Suradi, 2018). Dalam kajian ini, akan dibahas bagaimana globalisasi dan modernisasi memengaruhi identitas budaya mahasiswa perantauan etnis Jawa serta bagaimana mereka menghadapi tantangan tersebut dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan perguruan tinggi (Sari et al., 2022).

Globalisasi, menurut Roland Robertson (1992), memiliki dua sisi, yaitu homogenisasi budaya yang dapat menyebabkan hilangnya keunikan budaya lokal, serta heterogenisasi budaya yang memungkinkan budaya lokal beradaptasi dengan budaya global tanpa harus kehilangan identitasnya. Dalam hal ini, mahasiswa perantauan Jawa berada dalam dilema antara mengikuti budaya kota yang lebih modern atau mempertahankan nilai-nilai tradisional yang telah mereka warisi (Suradi, 2018). Sementara itu, modernisasi, sebagaimana dikemukakan oleh Inkeles dan Smith (1974), merupakan proses perubahan sosial yang ditandai dengan perkembangan teknologi, urbanisasi, serta perubahan dalam pola pikir masyarakat. Dalam konteks mahasiswa perantauan, modernisasi dapat memengaruhi gaya hidup mereka, seperti cara berkomunikasi, berpakaian, hingga cara mereka bersosialisasi dengan lingkungan sekitar (Islam et al., 2022).

Globalisasi dan modernisasi membawa tantangan besar bagi mahasiswa perantauan etnis Jawa di Bandung dalam mempertahankan identitas budaya mereka. Perubahan gaya hidup, tekanan sosial, dan pengaruh media digital menjadi faktor utama yang mempengaruhi bagaimana mereka menyesuaikan diri dengan lingkungan baru. Namun, dengan strategi yang tepat seperti membentuk komunitas, memanfaatkan media digital, dan aktif dalam kegiatan budaya, mahasiswa perantauan tetap dapat menjaga identitas budaya mereka di tengah arus modernisasi (Riskhi Dwi Putri et al., 2024). Hal ini menunjukkan bahwa meskipun berada di lingkungan yang berbeda, identitas budaya tidak harus hilang, tetapi dapat beradaptasi dengan cara yang lebih fleksibel tanpa menghilangkan akar budaya yang telah diwariskan dari generasi ke generasi.

1.3 Krisis Identitas Nasional

Ketika mahasiswa perantauan Jawa masuk ke dalam lingkungan baru yang berbeda dari budaya asalnya, mereka sering mengalami kebingungan dalam menyesuaikan diri. Dalam kondisi ini, mereka berada di persimpangan antara mempertahankan nilai-nilai tradisional yang diwariskan dari keluarga dan masyarakat asal mereka atau mengadopsi budaya baru agar lebih mudah beradaptasi dengan lingkungan sosialnya (Adinda Annisa Zahra & Tia Muthiah Umar, 2024). Ketidakpastian dan konflik antara kedua pilihan ini dapat memunculkan krisis identitas sosial, yaitu situasi di mana individu merasa kehilangan arah dalam menentukan siapa dirinya di tengah perubahan sosial yang dihadapinya (Mareková, 2020).

Mahasiswa perantauan etnis Jawa di Bandung menghadapi berbagai tantangan dalam mempertahankan identitas budayanya. Salah satu tantangan utama adalah perubahan pola komunikasi dan bahasa. Dalam budaya Jawa, penggunaan bahasa krama untuk berkomunikasi dengan orang yang lebih tua atau yang dihormati merupakan bagian dari identitas budaya yang sangat dijunjung tinggi (Mujaki et al., 2024). Namun, dalam lingkungan perguruan tinggi di Bandung, interaksi sosial lebih banyak menggunakan bahasa Indonesia atau bahasa gaul. Jika mahasiswa perantauan mulai jarang menggunakan bahasa Jawa, maka keterampilan mereka dalam berbahasa krama bisa menurun, sehingga mereka merasa semakin jauh dari budaya asalnya (Panjaitan & Devianty, 2024).

Selain itu, nilai-nilai sosial juga menjadi tantangan besar. Budaya Jawa menekankan pentingnya gotong royong, sopan santun, dan hierarki sosial yang kuat, sedangkan budaya urban di Bandung lebih mengedepankan kebebasan individu dan kesetaraan dalam interaksi sosial. Mahasiswa perantauan mungkin mengalami kebingungan dalam menentukan sejauh mana mereka harus mempertahankan nilai-nilai tersebut dalam pergaulan mereka. Misalnya, mereka mungkin merasa canggung jika kebiasaan mereka dalam menghormati orang yang lebih tua dianggap berlebihan oleh teman-teman mereka yang berasal dari budaya yang lebih egaliter (Mujaki et al., 2024).

Media sosial dan teknologi juga berperan dalam perubahan identitas budaya mahasiswa perantauan (Islam et al., 2022). Akses terhadap berbagai informasi dan tren global melalui internet dapat mempercepat proses asimilasi budaya, tetapi juga dapat menyebabkan mahasiswa kehilangan keterikatan dengan budaya asalnya. Paparan terhadap budaya populer, gaya hidup modern, dan nilai-nilai individualisme dapat membuat mereka lebih tertarik pada budaya global dibandingkan dengan budaya daerah mereka sendiri (Riski Dwi Putri et al., 2024).

Memfaatkan media sosial untuk melestarikan budaya, serta mengikuti kegiatan budaya di kampus, mahasiswa perantauan dapat tetap mempertahankan identitas budaya mereka tanpa harus kehilangan kemampuan untuk beradaptasi dengan lingkungan baru. Dengan demikian, krisis identitas sosial bukanlah suatu keadaan yang tak terhindarkan, tetapi dapat dikelola melalui upaya aktif dalam menjaga keseimbangan antara identitas budaya asal dan adaptasi terhadap budaya baru.

1.4 Upaya Pelestarian Budaya

Pelestarian budaya menjadi proses yang semakin kompleks di era globalisasi dan modernisasi, terutama bagi individu yang berpindah ke lingkungan baru dengan

budaya yang berbeda. Mahasiswa perantauan etnis Jawa yang menempuh pendidikan di Bandung menghadapi tantangan dalam menjaga identitas budaya mereka karena lingkungan baru yang memiliki karakteristik sosial dan budaya yang berbeda (Merung et al., 2024). Bandung sebagai kota urban dan pusat pendidikan tinggi memiliki masyarakat yang lebih heterogen dengan budaya yang lebih terbuka, sehingga mahasiswa perantauan perlu menemukan cara untuk tetap mempertahankan identitas budaya mereka tanpa merasa terasing dalam lingkungan sosial yang lebih luas (Secioria & Yulianita, n.d.).

Upaya pelestarian budaya dalam konteks mahasiswa perantauan dapat dilakukan melalui berbagai cara. Salah satu pendekatan yang umum adalah dengan bergabung dalam komunitas kedaerahan yang berfungsi sebagai ruang sosial bagi mahasiswa untuk mempertahankan budaya mereka. Komunitas ini memungkinkan mahasiswa untuk tetap menggunakan bahasa daerah dalam komunikasi sehari-hari, merayakan tradisi budaya mereka, dan berbagi pengalaman dengan sesama mahasiswa perantauan (Mujaki et al., 2024). Keberadaan komunitas ini juga berperan dalam membangun rasa solidaritas di antara mahasiswa perantauan, sehingga mereka tidak merasa terisolasi dalam lingkungan baru.

Selain melalui komunitas, media sosial menjadi salah satu alat penting dalam pelestarian budaya. Mahasiswa perantauan dapat menggunakan platform digital untuk memperkenalkan dan mempertahankan budaya mereka dalam format yang lebih modern dan mudah diakses oleh generasi muda (Islam et al., 2022). Dengan membuat konten digital seperti video dalam bahasa Jawa, membagikan cerita tentang tradisi, atau memperkenalkan kuliner khas daerah mereka, mereka dapat memastikan bahwa budaya mereka tetap dikenal dan dihargai, baik oleh sesama mahasiswa maupun masyarakat yang lebih luas (Fadeke Adeola Atobatele et al., 2024).

Pelestarian budaya juga dapat dilakukan melalui partisipasi dalam kegiatan seni dan budaya. Dalam kehidupan kampus, banyak kegiatan yang memungkinkan mahasiswa untuk menampilkan dan memperkenalkan budaya daerah mereka, seperti pertunjukan tari, musik tradisional, pameran seni, dan festival budaya (Sarumaha et al., 2024). Partisipasi dalam kegiatan ini tidak hanya memperkuat identitas budaya mahasiswa perantauan, tetapi juga memperkenalkan budaya mereka kepada mahasiswa dari latar belakang yang berbeda, sehingga tercipta ruang apresiasi terhadap keberagaman budaya di lingkungan perguruan tinggi (Suradi, 2018).

Mahasiswa perantauan etnis Jawa di Bandung menghadapi tantangan besar dalam menjaga budaya mereka, tetapi dengan adanya kesadaran akan pentingnya pelestarian budaya serta upaya aktif dalam menyesuaikan dan menegosiasikan identitas mereka, budaya Jawa dapat tetap hidup dan berkembang di tengah perubahan zaman. Pelestarian budaya tidak hanya menjadi beban, tetapi juga menjadi peluang bagi mahasiswa untuk memperkenalkan dan memperkaya keberagaman budaya di lingkungan akademik dan sosial mereka (Secioria & Yulianita, n.d.).

PEMBAHASAN

Dari hasil wawancara yang dilakukan terhadap beberapa mahasiswa perantau asal, Jawa yang sedang menempuh pendidikan di Bandung menunjukkan dinamika menarik mengenai bagaimana mereka menjaga dan menyesuaikan identitas budaya mereka di tanah rantau. Alasan utama mereka merantau ke Bandung umumnya berkaitan dengan keinginan untuk mendapatkan pendidikan yang lebih baik dan lebih relevan dengan tujuan masa depan. Beberapa dari mereka juga menyebutkan bahwa rekomendasi dari orang tua turut memengaruhi keputusan mereka untuk melanjutkan studi di Bandung.

Dalam pengalaman keseharian mereka, upaya melestarikan budaya asal muncul dalam berbagai bentuk, terutama dalam penggunaan bahasa Jawa, makanan khas, serta kebiasaan-kebiasaan yang dibawa dari kampung halaman. Namun, tidak semua informan merasa mudah mempertahankan hal-hal tersebut. Ada yang mengaku sering tidak memiliki teman berbicara dalam bahasa Jawa, bahkan ada pula yang merasa lingkungan tempat tinggal atau kampus kurang mendukung pelestarian budaya tersebut. Di sisi lain, ada pula yang merasa sangat terbantu dengan keberadaan komunitas seperti Rajawali yang memberikan ruang bagi para perantau untuk saling mendukung dan tetap terhubung dengan identitas budayanya. Perbedaan budaya antara tempat asal mereka dengan Bandung cukup terasa, terutama dalam hal bahasa, cara berperilaku, serta norma sosial yang berlaku. Misalnya, bahasa Sunda yang terdengar lebih halus membuat beberapa informan menyadari perubahan dalam cara mereka berbicara sehari-hari. Meski begitu, tidak semua merasa terpengaruh; ada yang mengaku tetap menggunakan bahasa Jawa saat berkomunikasi dengan orang tua atau sesama teman dari daerah yang sama, sebagai bentuk konsistensi menjaga budaya asal.

Beberapa dari mereka juga menyampaikan adanya pengalaman 'keceplasan' berbicara dalam bahasa Jawa di tengah teman-teman non-Jawa, yang menimbulkan reaksi kaget hingga tawa dari orang-orang sekitarnya. Situasi seperti ini sering kali membuat mereka merasa harus menyesuaikan diri agar tidak terlihat berbeda, meskipun tetap berusaha tidak menghilangkan jati diri budaya yang mereka miliki.

Dalam proses adaptasi tersebut, tidak sedikit dari mereka yang menyadari bahwa perubahan dalam diri memang tidak bisa dihindari. Ada yang mulai berubah dalam cara berbicara, berpakaian, bahkan sikap sehari-hari, menyesuaikan dengan nilai-nilai budaya lokal di Bandung. Namun, sikap terhadap perubahan itu sendiri beragam—ada yang menerimanya sebagai bentuk pembelajaran budaya baru, ada pula yang tetap memilih menjaga batasan sebagai bentuk perlindungan terhadap identitas dirinya.

Menariknya, sikap terhadap budaya asal juga beragam. Beberapa informan merasa bangga dan percaya diri menampilkan identitas budaya mereka. Namun, ada pula yang lebih memilih untuk membaaur tanpa menonjolkan identitas tersebut secara terbuka. Ini menunjukkan bahwa posisi sebagai perantau sering kali menuntut adanya keseimbangan antara mempertahankan budaya sendiri dan menghargai budaya tempat tinggal baru.

Secara keseluruhan, wawancara ini memperlihatkan bahwa menjadi perantau bukan hanya soal berpindah tempat tinggal untuk menuntut ilmu, tetapi juga tentang bagaimana individu mengelola identitas budayanya di tengah lingkungan baru yang berbeda. Proses adaptasi bukan berarti harus melepaskan

sepenuhnya jati diri budaya, tetapi justru menjadi ruang untuk memperkaya pemahaman akan keberagaman dan memperkuat identitas diri di tengah perbedaan.

KESIMPULAN DAN IMPLIKASI

Penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa perantauan asal Jawa Tengah yang menempuh pendidikan di Bandung mengalami berbagai dinamika dalam mempertahankan identitas budaya mereka. Identitas budaya tersebut tercermin melalui praktik sehari-hari, seperti penggunaan bahasa Jawa, kebiasaan sosial, gaya berpakaian, dan pemegangan terhadap nilai-nilai adat yang diwariskan dari daerah asal. Mahasiswa menyadari bahwa identitas budaya merupakan bagian penting dari jati diri dan menjadi sumber kebanggaan terhadap asal-usul mereka. Namun, dalam kenyataannya, mempertahankan identitas budaya di lingkungan baru bukanlah hal yang mudah. Perbedaan lingkungan sosial, kurangnya teman yang memiliki latar budaya serupa, dan dorongan untuk menyesuaikan diri dengan budaya lokal menjadi tantangan yang signifikan.

Meskipun demikian, sebagian besar mahasiswa berhasil menavigasi proses adaptasi ini dengan selektif. Mereka mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan baru tanpa harus meninggalkan sepenuhnya nilai-nilai budaya yang mereka anut. Proses ini tidak hanya menunjukkan kemampuan adaptasi yang tinggi, tetapi juga memperlihatkan adanya usaha aktif dalam membangun identitas yang fleksibel namun tetap berakar pada budaya asal. Keberadaan komunitas perantau, dukungan dari keluarga, serta kesadaran personal menjadi faktor penting dalam menjaga keberlangsungan identitas budaya tersebut.

Selain itu, proses adaptasi budaya yang dijalani para mahasiswa menunjukkan bahwa perpindahan ke lingkungan baru tidak serta-merta menghapus identitas lama, melainkan dapat menjadi sarana untuk memperkaya dan memperluas cara pandang serta pengalaman hidup. Dengan demikian, pengalaman merantau dapat membentuk pribadi yang lebih terbuka, toleran, dan mampu menjembatani perbedaan budaya dengan sikap yang inklusif.

Implikasi

Berdasarkan temuan tersebut, terdapat beberapa implikasi yang dapat menjadi pertimbangan. Pertama, pihak kampus dan lembaga kemahasiswaan diharapkan menyediakan ruang ekspresi budaya, seperti kegiatan seni, forum budaya antar daerah, dan komunitas etnis yang inklusif, guna mendukung mahasiswa dalam menjaga identitas budayanya secara positif. Kedua, mahasiswa perantauan perlu menjaga komunikasi dengan keluarga dan komunitas asal sebagai upaya untuk tetap terhubung dengan akar budaya mereka. Keterlibatan dalam komunitas perantau juga dapat menjadi sarana efektif untuk berbagi pengalaman dan memperkuat identitas kolektif. Ketiga, mahasiswa perlu mengembangkan sikap terbuka terhadap perbedaan budaya di lingkungan baru tanpa merasa kehilangan jati diri. Sikap saling menghormati, kemauan untuk belajar, serta kemampuan bersikap selektif terhadap nilai-nilai baru merupakan kunci dalam menghadapi tantangan budaya selama merantau. Dengan kesadaran akan pentingnya identitas budaya dan dukungan dari lingkungan sekitar, mahasiswa perantauan tidak hanya mampu beradaptasi, tetapi juga dapat turut memperkaya keberagaman budaya di lingkungan kampus.

DAFTAR PUSTAKA

- Adinda Annisa Zahra, & Tia Muthiah Umar. (2024). Culture Shock Mahasiswa Indonesia dalam Studi di Luar Negeri. *Bandung Conference Series: Public Relations*, 4(1), 232–238. <https://doi.org/10.29313/bcspr.v4i1.11538>
- Detik.com. (2024). *No Title 10 Kota Pelajar Terbaik di Asia Tenggara Versi QS WUR 2025*.
- Fadeke Adeola Atobatele, Percy Chris Kpodo, & Isabel Obiageli Eke. (2024). a Systematic Review of Learning Community Impacts on International Student Success. *International Journal of Applied Research in Social Sciences*, 6(3), 421–439. <https://doi.org/10.51594/ijarss.v6i3.967>
- Hadawiah. (2019). Fenomena (Gegar Budaya) Pada Mahasiswa Perantauan Di Universitas Muslim Indonesia. *Al-Munzir*, 12(1), 149–164.
- Hasyim, H., & Nur, S. (2022). Culture Shock Experienced by Indonesian Students in U.S. *IDEAS: Journal on English Language Teaching and Learning, Linguistics and Literature*, 10(1), 387–401. <https://doi.org/10.24256/ideas.v10i1.2688>
- Hiep, N. T. (2024). *An Investigation into the Effects of Culture Shock on Freshmen EFL Students at the University of Labor and Social Affairs, Ho Chi Minh City Campus Nguyen Tat Hiep*. 1(2), 16–26.
- Islam, U., Raden, N., & Palembang, F. (2022). <http://proceedings.dokicti.org/index.php/CPBS/index> Perilaku Sosial Dan Gaya Hidup Remaja Di Era Modernisasi Aria Mahardika. *Proceeding Conference on Psychology and Behavioral Sciences*, 1(1), 18–23. <http://proceedings.dokicti.org/index.php/CPBS/index>
- Khamis, M., & Sun, Q. (2024). *Challenges Faced by International Students in Adapting to Chinese Universities Life : A Case of Zhejiang Normal University*. 30(11), 1030–1044.
- Lumbantobing, S., Henny I. Sitanggang, & Magdalena Siahaan. (2023). Fenomena Culture Shock Mahasiswa Program Pertukaran Mahasiswa Merdeka Asal Sumatera Utara di Jawa. *Jurnal Suara Pengabdian* 45, 2(1), 103–107. <https://doi.org/10.56444/pengabdian45.v2i1.771>
- Mareková, H. (2020). Crisis of Identity in the Context of Macro-Social Changes. *Proceedings of CBU in Social Sciences*, 1, 152–157. <https://doi.org/10.12955/pss.v1.63>
- Merung, A. Y., Larisu, Z., Bahriyah, E. N., & Zia, M. (2024). *Transformation Cultural identity in the global era : a study of globalization and locality*. 1(5), 0–8.
- Mujaki, F. R., Wulandari, S., & Ritonga, K. (2024). *THE ROLE OF JAVANESE CULTURE ON COMMUNICATION PATTERNS IN*. 1–11.
- Nursanti, E., Arimi, S., & Wijayanti, N. (2024). Face and Politeness in Javanese Multilingual Interaction. *Issues in Language Studies*, 13(1), 181–197. <https://doi.org/10.33736/ils.5690.2024>
- Nurul Hikmah, Jumiati, & A. Octamaya Tenri Awaru. (2023). Multiculturalism in Shaping the Student Character of the Nation's Generation in the Era of Globalization Facing Challenges and Foreign Cultures. *Formosa Journal of Applied Sciences*, 2(6), 1173–1186. <https://doi.org/10.55927/fjas.v2i6.4527>
- Panjaitan, D. H., & Devianty, R. (2024). Pudarnya Penggunaan Bahasa Indonesian

- Di Kalangan Remaja Akibat Pengaruh Bahasa Gaul. *INA-Rxiv Papers*, 2(2), 1–8. <https://osf.io/hauey/download>
- Pebrian Diandra, F., Hapsari, A. T., & Santoso, B. (2024). Fenomena Culture Shock pada Mahasiswa Perantauan di Yogyakarta. *JKOMDIS: Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Media Sosial*, 4(2), 557–565. <https://doi.org/10.47233/jkomdis.v4i2.1874>
- Rahayu, L., & Marlyn Kipuw, D. (2024). Spatial Distribution and the Sustainability of Student Mobility of Top Universities in Bandung, Indonesia. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 1318(1). <https://doi.org/10.1088/1755-1315/1318/1/012003>
- Razzaq, S., Sohail, T., Haq, I. U., & Authors, T. (2023). *The Negative Effect of Divorce on Teenage Children in District Chiniot*. 1(1).
- Riski Dwi Putri, Eko Purwanto, Nazla Keyla, Rapih Nur Kharismatika, & Kholifia Ainun Muthmainah. (2024). Identitas Budaya dalam Era Digital. *El-Mujtama: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(4), 2000–2011. <https://doi.org/10.47467/elmujtama.v4i4.3380>
- Sari, T. Y., Kurnia, H., Khasanah, I. L., & Ningtyas, D. N. (2022). Membangun Identitas Lokal Dalam Era Globalisasi Untuk Melestarikan Budaya dan Tradisi Yang Terancam Punah. *Academy of Social Science and Global Citizenship Journal*, 2(2), 76–84. <https://doi.org/10.47200/aossagcj.v2i2.1842>
- Sarumaha, M., Telaumbanua, K., Harefa, D., Raya, U. N., Artikel, I., Berbasis, P., Lokal, K., Budaya, I., Selatan, N., Muda, G., & Education, J. (2024). *PENDIDIKAN BERBASIS KEARIFAN LOKAL NIAS SELATAN*: 12(3), 663–668.
- Secioria, N., & Yulianita, N. (n.d.). *Adaptasi Budaya Mahasiswa Pendetang di Kota Bandung*. 615–620.
- Suradi, A. (2018). Pendidikan Berbasis Multikultural dalam Pelestarian Kebudayaan Lokal Nusantara di Era Globalisasi. *Jupiiis: Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial*, 10(1), 77. <https://doi.org/10.24114/jupiiis.v10i1.8831>
- Via Ningrum, S. O., & Intansari, F. (2023). Penyesuaian Diri Mahasiswa Perantau di Universitas Aisyah Pringsewu Tahun 2023. *Jurnal Psikologi*, 1(1), 10. <https://doi.org/10.47134/pjp.v1i1.1953>
- Wen, Q., Feng, J., Wei, X., Ying, Y., & Haq, S. (n.d.). *Climate Change Resilience : Cultural Insights from Diverse Chinese Communities and Environmental Implications*. XX(X), 1–22. <https://doi.org/10.15244/pjoes/189716>